



Peran Masjid Agung Baitul Ghafur Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hafidha Rinanda Universitas Islam Negeri Ar-Raniry hafidharinanda@gmail.com +6282370392622	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Zuherni AB Universitas Islam Negeri Ar-Raniry zuherni@ar-raniry.ac.id +6281377402744	
Suci Fajarni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry suci.fajarni@ar-raniry.ac.id +6285260275711	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rinanda H, Zuherni A.B, & Fajarni, S. (2025). Peran Masjid Agung Baitul Ghafur Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1711-1721.

Abstrak

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Masjid Agung Baitul Ghafur sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan pengurus masjid, remaja masjid, serta masyarakat sekitar, dan dokumentasi kegiatan. Penulis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis keterkaitan antara aktivitas masyarakat dan peran masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Baitul Ghafur tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), tahfiz camp, pengajian bagi masyarakat umum dan remaja, santunan anak yatim, SHULING (Subuh Keliling), serta berbagai aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat menyambut baik keberadaan masjid sebagai tempat belajar, berkumpul, dan berbagi. Meskipun demikian, pengurus masjid menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan dana, kurangnya partisipasi generasi muda, dan minimnya promosi kegiatan. Kendala tersebut diatasi melalui kerja sama, ide-ide kreatif, dan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai kesimpulan, Masjid Agung Baitul Ghafur telah berperan sebagai pusat penguatan ibadah sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan semangat kebersamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Masjid Agung Baitul Ghafur, Peran Sosial, Kegiatan Keagamaan, Teori Strukturasi, Aceh Barat Daya

Abstract

A mosque does not merely serve as a place of worship but also plays a significant role in the social life of the community. This study aims to examine the role of Masjid Agung Baitul Ghafur as a center for social and religious activities in Aceh Barat Daya Regency. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as direct observation, interviews with mosque administrators, mosque youth, and the surrounding community, as well as activity documentation. The author applies Anthony Giddens' structuration theory to analyze the relationship between community activities and the mosque's role. The findings reveal that Masjid Agung Baitul Ghafur not only functions as a place for performing religious rituals but is also actively engaged in various social and religious activities. These activities include the Qur'an Learning Center (Taman Pendidikan Al-Qur'an or TPA), tahfiz camps, religious study sessions (*pengajian*) for the general public and youth, charitable donations to orphans, SHULING (Subuh Player Tour) and other beneficial community programs. The community warmly welcomes the mosque's presence as a place for learning, gathering, and sharing. Nevertheless, the mosque administrators face several challenges, such as limited funding, low youth participation, and insufficient promotion of activities. These challenges are addressed through collaboration, creative ideas, and support from various stakeholders. In conclusion, Masjid Agung Baitul Ghafur has successfully functioned as a center that not only strengthens religious practice but also fosters social cohesion and a spirit of togetherness aligned with contemporary societal developments.

Keywords: Masjid Agung Baitul Ghafur, Mosque, Social Role, Religious, Activities, Structuration Theory, Aceh Barat Daya

A. Pendahuluan

Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat umat Islam untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Ahlan, 2022). Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki fungsi yaitu sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, tempat bermusyawarah, pusat pembinaan masyarakat, pusat kegiatan sosial, serta sebagai pusat penguatan persatuan umat (Mochammad Rojalul Amin A.Z *et al.*, 2024). Di banyak daerah, masjid juga berperan sebagai media penyampaian informasi penting, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta mempererat rasa kebersamaan antarwarga (Wahab *et al.*, 2021).

Di Provinsi Aceh, peran masjid dalam kehidupan masyarakat sangat terasa setiap hari. Sebagai wilayah yang menerapkan syariat Islam, masjid di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya dan sosial (Kotani *et al.*, 2022). Berbagai kegiatan masyarakat Aceh, seperti pengajian, pelatihan, musyawarah adat, hingga kegiatan ekonomi, banyak dilakukan di masjid (Rizki & Zulaikha, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masjid di Aceh sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan menjadi bagian integral dari sistem sosial yang dinamis (Lubis *et al.*, 2023).

Masjid Agung Baitul Ghafur merupakan salah satu masjid terbesar dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya. Masjid ini diresmikan pada tahun 2020 oleh Bupati Akmal Ibrahim. Pengelolaan masjid dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM), dibantu oleh Remaja Masjid Agung (RMA), serta melibatkan masyarakat dan organisasi keagamaan setempat (Rizki & Zulaikha, 2025). Selain digunakan untuk shalat berjamaah dan peringatan hari besar Islam, masjid ini juga aktif dalam membina generasi muda, mengadakan pengajian umum, memberikan santunan kepada anak yatim, serta menjadi pusat kegiatan sosial tingkat kabupaten (Hamdan Hamdan *et al.*, 2024).

Masjid Agung Baitul Ghafur terletak di Desa Seunaloh, Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Pembangunan masjid dimulai pada tahun 2010, sempat terhenti beberapa tahun, dan dilanjutkan hingga akhirnya diresmikan pada tahun 2020. Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 2,4 hektare, yang sebelumnya merupakan lapangan sepak bola, dengan total biaya pembangunan mencapai 48 miliar rupiah. Pengelolaan masjid dilakukan bersama oleh pemerintah melalui UPTD serta masyarakat melalui BKM. Masjid ini memiliki dua lantai, di mana lantai pertama digunakan untuk aktivitas remaja masjid, kantor Dinas Syariat Islam, sekretariat pengelolaan masjid, serta berbagai kegiatan sosial ekonomi seperti bank lokal dan

Baitul Mal. Sedangkan lantai kedua digunakan untuk shalat berjamaah dan aktivitas ibadah lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, masjid-masjid di Kabupaten Aceh Barat Daya pada umumnya masih berfokus pada fungsi ibadah dan pengajian. Namun, belum semua masjid memiliki kegiatan sosial dan keagamaan yang terstruktur serta melibatkan banyak masyarakat. Masjid Agung Baitul Ghafur memiliki keunggulan dibandingkan masjid lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Syifa Sundari (2024), yang menyatakan bahwa masjid ini memiliki fasilitas yang lengkap, ragam kegiatan yang bervariasi, serta pengurus yang aktif melibatkan berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Hasil wawancara dengan pengurus masjid juga menyebutkan bahwa “Masjid Agung ini bukan hanya digunakan untuk shalat, tetapi juga sering diadakan pelatihan, santunan, dan pengajian bagi anak-anak muda, sehingga masjid terasa hidup dan dekat dengan masyarakat.”

Kajian mengenai peran masjid ini penting dilakukan, karena masjid sebagai tempat berkumpulnya umat dapat menjadi alat penggerak perubahan sosial di tengah masyarakat (Alief Faizal *et al.*, 2023). Terlebih di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, yang turut memengaruhi cara masyarakat beragama dan bersosialisasi (Moestopo, 2023). Menariknya, Masjid Agung Baitul Ghafur mampu merespons berbagai tantangan tersebut secara terbuka, adaptif, dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengelolaan dan peran Masjid Agung Baitul Ghafur sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat menanamkan nilai-nilai positif di tengah masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana peran Masjid Agung Baitul Ghafur dalam menjadikan masjid tersebut sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya. (2) untuk mengidentifikasi apa tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid Agung Baitul Ghafur dalam menjadikan masjid Agung tersebut sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan. (3) dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap dampak keberadaan Masjid Agung Baitul Ghafur di Kabupaten Aceh Barat Daya.



Gambar 1. Masjid Agung Baitul Ghafur Kabupaten Aceh Barat Daya

B. Metodologi

Ada beberapa metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan fakta dan data yang diperoleh langsung dari lapangan tanpa manipulasi angka (Sözeri *et al.*, 2022). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengetahui bagaimana peran Masjid Agung Baitul Ghafur sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya secara menyeluruh, termasuk pengalaman, pandangan, dan kebiasaan masyarakat di sekitarnya (Kudus *et al.*, 2024). Penulis menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens sebagai landasan analisis untuk melihat keterkaitan antara struktur

(aturan) yang ada di masjid dan para agen (pengurus, jamaah, masyarakat) yang terlibat dalam menjalankan kegiatan di dalamnya (Achmad, 2020).

2. Participants (Population and Sample)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang-orang yang berperan dalam kepengurusan masjid Agung Baitul Ghafur dan memiliki keterlibatan langsung. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan menetapkan beberapa kriteria berikut yakni: (1) informan merupakan pengurus aktif Masjid Agung Baitul Ghafur yang telah bekerja minimal 2 sampai 4 tahun di Masjid Agung Baitul Ghafur, remaja masjid yang aktif dalam menjalankan kegiatan masjid minimal 2 tahun, dan masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Agung Baitul Ghafur, yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid dan memiliki anak-anak yang beraktivitas dalam kegiatan-kegiatan masjid, misalnya seperti Taman Pembelajaran Alquran (TPA) di masjid tersebut. Dari penelitian ini ada 5 informan yang sudah diwawancarai dan memberikan informasi terkait Masjid Agung Baitul Ghafur tersebut, diantaranya ada 2 orang pengurus aktif Masjid Agung Baitul Ghafur, yaitu Ketua Umum BKM dan Ketua Bidang Ibadah, 1 orang remaja masjid, dan masyarakat setempat yang terdiri dari 2 orang yakni pak Keuchik dan Tuha Peut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi (Akalili & Sari, 2021). Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui secara detail mengenai kegiatan masjid, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas di lingkungan masjid. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip pendukung lainnya dikumpulkan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

4. Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian (Englund *et al.*, 2020). Panduan instrumen penelitian memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan, kendala dalam pengelolaan, serta tanggapan masyarakat terhadap peran masjid (Ainiyah *et al.*, 2025).

5. teknik analisis data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diorganisasi, dipilah, dan disajikan secara deskriptif untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan (Hamdan Hamdan *et al.*, 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

Masjid sebagai Struktur Sosial dan Agen Transformasi

Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, tetapi juga berperan penting sebagai struktur sosial yang mengikat dalam membentuk solidaritas masyarakat dan wadah untuk membentuk dan melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan (Susilo & Kartowagiran, 2023). Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, yaitu untuk mengkaji peran masjid Agung Baitul Ghafur dalam menjadikan masjid tersebut sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan serta sebagai agen transformasi sosial di Kabupaten Aceh Barat Daya. Mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pengurus masjid dalam menjalankan fungsi sebagai pusat sosial dan keagamaan, serta mendalami tanggapan masyarakat terhadap dampak keberadaan masjid Agung Baitul Ghafur terhadap struktur sosial keagamaan di masyarakat.

Masjid Agung Baitul Ghafur yang diresmikan pada tahun 2020 dibangun sebagai simbol keagamaan dan sosial bagi masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya (Nuriyah & Fakhri, 2022). Secara fisik, masjid ini tampil megah dengan gaya arsitektur Timur Tengah dan dilengkapi berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah maupun kegiatan sosial (Hamdan Hamdan *et al.*, 2024).

Secara simbolik, Masjid Agung Baitul Ghafur dijuluki sebagai “masjid pemersatu” karena terbuka untuk semua golongan tanpa membedakan latar belakang organisasi keagamaan. Salah satu pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), Tgk. T. Marzan, menyatakan:

“Masjid ini adalah masjid kabupaten. Pada masa Bupati Akmal Ibrahim, beliau pernah berpesan bahwa Masjid Agung ini harus menjadi masjid pemersatu, sehingga tidak ada perbedaan bagi siapa pun yang datang.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sejak awal pendiriannya, masjid ini memang dirancang sebagai ruang publik yang inklusif dan netral, yang mampu menyatukan masyarakat lintas latar belakang.

Sebagai agen transformasi sosial, pengurus masjid tidak hanya memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga menghidupkannya sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Ketua Remaja Masjid, Ramadhan, menyampaikan:

“Kami bekerja secara sukarela, bahkan sering mengeluarkan dana pribadi. Tujuannya agar masjid ini tetap hidup dan semua masyarakat bisa merasakan manfaatnya.”

Hal ini menunjukkan tingginya komitmen pengurus untuk membangun masjid sebagai ruang kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka menampilkan semangat pengabdian tanpa pamrih, demi terciptanya masjid yang aktif dan dekat dengan umat.

Program-program sosial yang dilaksanakan, seperti santunan anak yatim se-Kabupaten, pengajian milenial, kopi subuh, hingga pelatihan bagi remaja, menjadi bukti nyata peran pengurus sebagai agen perubahan. Hal ini sesuai dengan teori strukturasi Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa agen memanfaatkan struktur (aturan dan sumber daya) untuk mereproduksi tindakan sosial baru. Struktur masjid, termasuk fasilitas, jaringan organisasi, dan kepercayaan masyarakat, dimanfaatkan secara aktif untuk memperluas fungsi masjid sebagai institusi sosial (Husni *et al.*, 2023)

Tabel 1. Peran Masjid Agung Baitul Ghafur sebagai Struktur Sosial dan Agen Transformasi

Temuan	Pembahasan
Tahun Peresmian Masjid	Masjid Agung Baitul Ghafur diresmikan pada tahun 2020 sebagai simbol sosial dan keagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya.
Ciri Fisik Masjid	Masjid Masjid Agung Baitul Ghafur dibangun megah bergaya Timur Tengah dan dilengkapi fasilitas untuk kegiatan ibadah dan sosial.
Fungsi Simbolik Masjid	Masjid dijuluki “masjid pemersatu” karena terbuka untuk semua golongan tanpa membeda-bedakan organisasi keagamaan.
Tujuan Awal Pendirian	Dirancang sebagai tempat umum yang netral, inklusif, dan menyatukan masyarakat lintas latar belakang.
Peran Pengurus Masjid	Pengurus menjalankan kegiatan sosial secara sukarela bahkan dengan dana pribadi demi menghidupkan fungsi sosial masjid.
Bentuk Pengabdian Sosial	Kegiatan seperti santunan anak yatim, pengajian milenial, kopi subuh, pelatihan remaja, dan kegiatan lainnya dilakukan secara rutin dan terbuka.
Peran Masjid sebagai Agen	Masjid digunakan sebagai alat untuk membentuk perubahan sosial melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat luas.
Pemanfaatan Struktur Masjid	Struktur masjid seperti ruang, jaringan sosial, dan kepercayaan masyarakat dimanfaatkan untuk memperluas peran sosial keagamaan.

Aktivitas Keagamaan dan Sosial: Praktik Struktural yang Direproduksi

Sejak peresmian pada 2020, Masjid Agung Baitul Ghafur rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Jenis kegiatan tersebut ialah TPA untuk anak-anak, Tahfiz Camp, pengajian umum dan pengajian akhwat, peringatan hari besar Islam (PHBI), Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, I’tikaf Ramadhan, Festival Anak Shaleh (FASIH), serta aksi sosial seperti santunan anak yatim dan bela Palestina. Ketua remaja masjid, Ramadhan menyatakan:

“... Jadi kegiatan rutinitas biasanya yang diselenggarakan di masjid ini sama seperti masjid-masjid lain pada umumnya. Cuma di masjid ini ada kegiatan tambahan, seperti pengajian khusus remaja, pengajian milenial, Tahfiz camp, Tahsin, santunan anak yatim tiap bulan bahkan sampai se-Kabupaten, aksi bela Palestina, dan kegiatan Humas.”

Ketua remaja masjid, Ramadhan sebagai informan pertama menjelaskan bahwa masjid bukan cuma menjalankan kegiatan biasa seperti masjid pada umumnya, tapi punya kegiatan tambahan yang sangat beragam dan menyentuh banyak kalangan. Ada kegiatan buat remaja, anak muda, sampai program sosial seperti santunan anak yatim dan dukungan terhadap isu-isu kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa masjid benar-benar aktif dan peduli terhadap perkembangan masyarakat, khususnya generasi muda dan isu global. Kemudian Ketua umum BKM H. Husaini Haji juga menambahkan:

“... Kalau bulan Ramadhan itu ada shalat taraweh, ceramah, I’tikaf sepuluh malam terakhir Ramadhan, shalat ied, maulid Nabi, MTQ, Festival Anak Shaleh, TPA, dan ada kotak infaq untuk anak yatim ...”

Informan kedua menegaskan bahwa masjid ini semakin hidup saat bulan Ramadhan. Banyak kegiatan keagamaan dan acara untuk anak-anak yang dibuat agar suasana Ramadhan lebih meriah dan penuh manfaat. Adanya kotak infaq untuk anak yatim menandakan kepedulian sosial yang tinggi dari pengurus dan jamaah masjid. Ketua bidang Imarah Tgk. T. Marzan juga menyebutkan:

“Ada kopi subuh, pengajian ba’da subuh dan magrib, SULING (Subuh Keliling), kitab fiqih, tafsir, sirah nabawiyah, dan kegiatan khusus akhwat.”

Informan ketiga menyampaikan bahwa kegiatan masjid sangat bervariasi dan terus berjalan di luar bulan Ramadhan. Mulai dari kegiatan santai seperti kopi subuh, sampai pengajian kitab-kitab penting dan kegiatan khusus untuk jamaah perempuan. Ini menunjukkan kalau masjid memang jadi pusat pembinaan dan tempat berkumpul yang menyenangkan sekaligus bermanfaat. Kegiatan-kegiatan ini membentuk rutinitas sosial yang mengakar kuat di masyarakat. Seorang warga Muhammad Isa yang menjabat sebagai Keuchik diDesa tersebut juga mengatakan,

“Kami memanfaatkan Masjid Agung Baitul Ghafur sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan perayaan hari besar Islam.”

Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Baitul Ghafur bukan cuma tempat untuk ibadah rutin, tapi jadi pusat kegiatan keagamaan yang lebih luas. Hamdan mengungkapkan bahwa semestinya Masjid dimanfaatkan untuk berbagai acara seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. (Hamdan et al., 2024). Artinya, masjid Ghafur ini sudah betul-betul berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat untuk memperkuat iman dan kebersamaan.

Jika dilihat dari cara kerja masjid sehari-hari, kegiatan yang rutin dilakukan ikut membentuk dan menguatkan kedudukan masjid di tengah-tengah masyarakat. Masjid memberi contoh dan arah bagi orang-orang untuk berbuat baik, tapi di saat yang sama, semua tindakan itu makin membuat masjid jadi tempat yang penting dalam kehidupan sosial. Seperti, adanya peran tokoh masyarakat, pelatihan untuk para remaja, sampai kesempatan warga untuk berjualan saat ada acara masjid, semua itu ikut mendukung kedudukan masjid agar tetap hidup dan bermanfaat untuk banyak orang.

Dalam kerangka dualitas struktur Achmad menjelaskan, menurut Giddens, rutinitas kegiatan masjid mereproduksi struktur sosial masjid dan sekaligus memperkuatnya. Struktur masjid memberi arah bagi masyarakat untuk bertindak, tapi tindakan itu memperkokoh posisi masjid dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan seperti pelibatan tokoh masyarakat, pelatihan remaja, bahkan kesempatan masyarakat membuka lapak jualan saat ada event masjid ialah bagian dari reproduksi struktur ini (Achmad, 2020)

Tabel 2. Aktivitas Keagamaan dan Sosial: Praktik Struktural yang Direproduksi

Temuan	Pembahasan
Jenis Kegiatan Rutin	TPA, Tahfiz Camp, pengajian umum dan akhwat, PHBI, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, I’tikaf, FASIH, santunan anak yatim, bela Palestina.
Kegiatan Tambahan Milenial	Pengajian remaja dan milenial, Tahsin, Humas, aksi kemanusiaan.
Kegiatan Ramadhan	Tarawih, ceramah, I’tikaf, shalat ied, MTQ, Festival Anak Shaleh, kotak infaq anak yatim.
Kegiatan Harian Non-Ramadhan	Kopi Subuh, pengajian ba’da subuh dan magrib, SULING (Subuh Keliling-bulanan), kajian fiqih, tafsir, sirah nabawiyah, kegiatan khusus akhwat.
Manfaat untuk Masyarakat	Masjid dimanfaatkan sebagai tempat pengajian, ibadah berjamaah, dan perayaan hari besar Islam.
Pengaruh Sosial	Kegiatan masjid menjadi kebiasaan bersama, memperkuat kedudukan masjid sebagai pusat sosial dan keagamaan masyarakat.
Pelibatan Masyarakat	Tokoh masyarakat ikut terlibat, pelatihan remaja dijalankan, masyarakat diberi ruang untuk membuka lapak saat acara masjid.
Makna Struktural	Rutinitas ini menunjukkan bagaimana masjid membentuk dan memperkuat dirinya sendiri melalui tindakan-tindakan sosial yang terus dilakukan bersama.

Tantangan dalam Proses Institusionalisasi Masjid sebagai Pusat Sosial

Adapun tantangan dalam proses l institusionalisasi masjid sebagai pusat sosial adalah keterbatasan anggaran. Ramadhan ketua remaja masjid menyebutkan,

“Masalahnya ini ialah kurangnya perhatian dari pemerintah, khususnya untuk kinerja remaja masjid agung. Dana sangat minim, padahal semangat kami besar.”

Ini menunjukkan kalau para remaja masjid punya semangat tinggi untuk menjalankan kegiatan, tapi sayangnya tidak dibarengi dengan dukungan dana dari pemerintah. Mereka merasa kurang diperhatikan, terutama soal pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan. Ketua umum BKM H. Husaini Haji sebagai Informan 2 juga mengeluhkan hal serupa,

“Kendalanya dana. Masjid kita baru, fasilitas masih kurang, dan dana dari pemerintah tidak cukup.”

Dari sini terlihat kalau masjid masih baru dibangun dan belum lengkap fasilitasnya. Pemerintah belum bisa membantu secara maksimal, sehingga banyak kebutuhan masjid belum bisa dipenuhi. Ketua bidang Imarah Tgk. T. Marzan sebagai Informan 3 menambahkan,

“Sekarang karena dana pemerintah berkurang, otomatis masjid minim kegiatan. Kita tidak punya sumber pendapatan tetap, belum ada usaha seperti kantin atau guesthouse yang jalan.”

Masjid belum punya usaha yang bisa menghasilkan uang sendiri. Karena bantuan dari pemerintah makin berkurang, kegiatan di masjid jadi terbatas. Masjid belum mandiri secara keuangan. Tantangan lain ialah dalam mengajak masyarakat ikut berpartisipasi. Informan 2 ketua umum BKM H. Husaini Haji menyebut,

“Letak masjid kita ini dekat dengan rumah ibadah lain, jadi masyarakat kadang lebih memilih shalat di masjid sekitar rumah mereka.”

Letak masjid yang tidak terlalu strategis jadi tantangan. Karena banyak masjid di sekitar rumah warga, mereka lebih memilih yang dekat saja daripada datang ke Masjid Agung. Informan ketiga ketua bidang Imarah Tgk. T. Marzan menambahkan,

“Karena pekerjaan masyarakat kebanyakan petani, jadi masjid baru ramai saat Magrib, Isya, dan Subuh.”

Kebiasaan masyarakat yang banyak bekerja di sawah atau kebun membuat mereka cuma sempat ke masjid pada waktu-waktu tertentu. Ini berpengaruh pada jumlah orang yang hadir di waktu siang atau sore. Dalam menghadapi tantangan ini, pengurus memakai strategi kolaborasi dan kreativitas. Ketua remaja masjid mengatakan,

“Kami mengandalkan dana pribadi, dana umat, dan kerjasama dengan tokoh masyarakat.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid tidak bergantung sepenuhnya pada dana pemerintah. Mereka berusaha mandiri dengan memakai uang pribadi, bantuan dari masyarakat, dan dukungan dari tokoh-tokoh yang peduli. Sedangkan untuk menarik anak muda, menurut ketua umum BKM H. Husaini Haji mengatakan,

“Kami membuat pengajian yang bernuansa milenial dan modern, biar anak muda tertarik.”

Pengurus masjid mencoba menyesuaikan cara pendekatan kepada anak muda. Mereka membuat kegiatan yang lebih santai dan sesuai dengan gaya hidup anak sekarang, supaya lebih mudah diterima dan anak muda jadi mau ikut. Ketua bidang Imarah Tgk. T. Marzan menyatakan,

“Kita mendorong setiap gampong membentuk remaja masjid. kalau sudah terbentuk, kita beri pembekalan dan mereka bisa ikut aktif.”

Pengurus masjid ingin supaya semua desa ikut membentuk kelompok remaja masjid. Setelah itu, mereka diberi pelatihan supaya bisa ikut bergerak dan menjalankan kegiatan keagamaan bersama-sama.

Dalam teori strukturasi, keterbatasan tidak menghapus peran agen. Justru melalui agency yang kuat, pengurus mampu mereproduksi struktur sosial baru. Aktor sosial bertindak kreatif memakai resources yang terbatas untuk tetap mempertahankan fungsi masjid (Achmad, 2020)

Tabel 3. Tantangan dalam Proses Institusionalisasi Masjid sebagai Pusat Sosial

Temuan		Pembahasan
Minimnya Dukungan Dana		Dana dari pemerintah sangat terbatas, khususnya untuk mendukung kegiatan remaja masjid.
Masjid Baru	Masih Baru	Fasilitas masjid belum lengkap karena masih baru dibangun, dan anggaran belum mencukupi.
Tidak Ada Sumber Tetap	Ada Dana	Masjid belum memiliki usaha mandiri seperti kantin atau guesthouse, sehingga tidak ada pemasukan rutin.
Letak Kurang Strategis	Masjid	Lokasi masjid berdekatan dengan rumah ibadah lain, sehingga masyarakat lebih memilih yang dekat dari rumah.

Kebiasaan Warga Bertani	Masyarakat lebih sering datang ke masjid pada waktu tertentu saja (Magrib, Isya, dan Subuh), karena sibuk bekerja di ladang atau sawah.
Sumber Dana Alternatif	Pengurus mengandalkan dana pribadi, bantuan dari masyarakat, dan dukungan tokoh masyarakat.
Strategi Menarik Anak Muda	Kegiatan dibuat lebih santai, bernuansa milenial dan modern agar disukai anak muda.
Pemberdayaan Gampong	Pengurus mendorong setiap gampong membentuk remaja masjid lalu diberi pembekalan supaya ikut aktif dalam kegiatan.
Peran Pengurus sebagai Agen	Di tengah keterbatasan, pengurus tetap bertindak aktif dan kreatif untuk mempertahankan fungsi masjid.

Respon Masyarakat dan Reproduksi Struktur Sosial Keagamaan Baru

Respon masyarakat terhadap keberadaan Masjid Agung Baitul Ghafur sangat positif. Mereka merasa diberdayakan dan merasakan manfaat langsung dari berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Tuha peut Desa tersebut Carbaini menyatakan,

"Kami merasa masjid ini sangat banyak memberikan manfaat, bukan cuma buat ibadah tapi kegiatan sosial dan pengajian."

Warga melihat masjid ini bukan sekadar tempat salat, tapi jadi tempat berkumpul, belajar agama, dan membantu sesama. Masjid terasa dekat dengan kehidupan masyarakat karena perannya yang luas. Perubahan sosial keagamaan dirasakan sejak masjid diresmikan. Keuchik Seunaloh Muhammad Isa menyebutkan,

"Dulu daerah ini sepi. Sekarang mulai ramai karena banyak kegiatan positif. Masyarakat jadi lebih kompak dan sadar agama."

Sejak masjid diresmikan, suasana lingkungan ikut berubah. Warga makin aktif, saling bantu, dan semangat ikut kegiatan keagamaan makin tinggi. Masjid membawa pengaruh baik untuk kebersamaan dan kesadaran beragama. Masjid jadi ruang baru untuk gaya beragama yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Tgk. T. Marzan menyebutkan,

"Kita anak muda diajak ikut kegiatan yang santai tapi bernilai agama. Gaya pengajiannya disesuaikan dengan zaman."

Masjid mulai bisa merangkul anak muda dengan cara yang lebih santai dan tidak kaku. Pengajian dibuat menarik, disesuaikan dengan cara berpikir anak zaman sekarang, tapi tetap ada nilai-nilai agama yang disampaikan.

Konsep "agency of lay actors" dari Giddens dapat dilihat dari bagaimana masyarakat biasa jadi pelaku aktif dalam struktur. Mereka bukan cuma objek kebijakan masjid, tetapi agen yang ikut menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial baru di lingkungan (Achmad, 2020). Hubungan timbal balik antara masyarakat dan masjid menciptakan struktur sosial keagamaan yang lebih dinamis dan partisipatif (Fitria *et al.*, 2022)

Tabel 4. Respon Masyarakat dan Reproduksi Struktur Sosial Keagamaan Baru

Temuan	Pembahasan
Respon Positif dari Masyarakat	Masyarakat merasa masjid sangat bermanfaat, bukan hanya untuk ibadah tapi juga untuk kegiatan sosial dan pengajian.
Masjid Sebagai Tempat Bersama	Masjid jadi tempat berkumpul, belajar, dan saling membantu. Masjid terasa dekat dengan kehidupan masyarakat.
Lingkungan Jadi Lebih Aktif	Setelah masjid diresmikan, lingkungan sekitar menjadi lebih hidup dan ramai dengan kegiatan positif.
Kesadaran Agama Meningkat	Masyarakat jadi lebih kompak dan sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan.
Kegiatan Ramah Anak Muda	Anak muda tertarik karena kegiatan dibuat santai, menarik, dan sesuai dengan zaman.
Gaya Pengajian yang Modern	Gaya penyampaian pengajian dibuat lebih kekinian agar bisa diterima generasi muda tanpa meninggalkan isi agama.
Peran Masyarakat sebagai Agen	Masyarakat ikut aktif menggerakkan dan mempertahankan kegiatan sosial dan keagamaan, bukan hanya sebagai peserta.
Hubungan	Masjid dan masyarakat saling memperkuat satu sama lain

Timbal Balik	sehingga terbentuk struktur sosial keagamaan yang dinamis dan partisipatif.
--------------	---

D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penulisan yang telah dijelaskan diatas, yaitu untuk mengkaji peran Masjid Agung Baitul Ghafur sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya, mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi pengurus masjid dalam menjalankan fungsi masjid tersebut sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, serta memahami tanggapan masyarakat terhadap dampak keberadaan masjid terhadap struktur sosial keagamaan yang ada di masyarakat tersebut. maka dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Baitul Ghafur berperan strategis sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial yang mampu mempererat hubungan sosial masyarakat. Meskipun demikian, pengurus masjid menghadapi beberapa kendala dalam mengoptimalkan fungsi tersebut, yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, tanggapan masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan masjid ini memberikan dampak positif signifikan terhadap struktur sosial keagamaan di wilayah tersebut.

Artikel ini menyimpulkan bahwa Masjid Agung Baitul Ghafur berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat Daya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan, artikel ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Baitul Ghafur tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah shalat semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat berkumpul, belajar, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Letaknya yang strategis di pusat kabupaten, serta bangunannya yang megah, memang menarik perhatian. Namun yang lebih penting adalah semangat pengurus dan remaja masjid yang berperan aktif dalam menghidupkan suasana melalui berbagai kegiatan. Mereka menjadi agen yang mendorong terciptanya rasa kebersamaan, misalnya melalui pelatihan, pengajian, dan program-program khusus bagi anak muda.

Kegiatan di masjid ini berjalan secara terus-menerus dan beragam, seperti kegiatan Taman Pendidikan Alquran (TPA) untuk anak-anak, pengajian umum maupun khusus untuk perempuan, tahfiz camp, kegiatan peringatan hari besar Islam, santunan anak yatim, hingga kegiatan Subuh Keliling (SULING). Semua kegiatan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara rutin.

Keberadaan masjid sebagai ruang sosial memperlihatkan bahwa fungsinya tidak terbatas sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai sarana belajar, bekerja sama, dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang sering disebut, antara lain keterbatasan dana, kurangnya fasilitas, serta promosi masjid yang masih belum maksimal, khususnya kepada kalangan anak muda.

Walaupun demikian, para pengurus tetap berusaha keras mengatasi kendala tersebut. Mereka ada yang menggunakan dana pribadi, bekerja sama dengan tokoh masyarakat, dan membuat program yang menarik agar anak muda lebih tertarik dan mau berpartisipasi. Hal ini memperlihatkan kepedulian dan semangat yang tinggi untuk terus menghidupkan masjid meskipun dalam keterbatasan.

Masyarakat pun memberikan tanggapan yang sangat baik. Mereka merasa masjid membawa banyak manfaat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang untuk kegiatan sosial, belajar agama, dan mempererat hubungan antarsesama. Kehadiran masjid membuat lingkungan menjadi lebih hidup dan ramai. Anak-anak muda juga mulai tertarik berpartisipasi karena kegiatan disesuaikan dengan gaya mereka. Hal ini membuktikan bahwa masjid dapat menjadi ruang yang terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Beberapa arah penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan antara lain: peran masjid di era digital dan media sosial, hubungan antara kegiatan keagamaan formal dan aktivitas masyarakat sehari-hari, perbandingan dengan masjid lain yang memiliki karakter serupa, serta strategi pembinaan remaja masjid agar semakin aktif dan berdaya guna.

E. Referensi

Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens Anatomy Of Structuration Theory And Ideology Of The Third Way Of Anthony Giddens. In *Jurnal Translitera* (Vol. 9, Issue 2).

- Adhim, M. F. A. (2024). *Analisis implementasi wakaf produktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Baitul Muttaqin Brebes Jawa Tengah* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung). Repository UNISSULA. <https://repository.unissula.ac.id>
- Ahlan. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam Ahlan. In *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (Vol. 2, Issue 2). [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Natiq/Article/View/16066doi:Http://Dx.Doi.Org/An-Natiq.V2i2.16066](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Natiq/Article/View/16066doi:Http://Dx.Doi.Org/An-Natiq.V2i2.16066)
- Ainiyah, Q., Dzata Mirrota, D., Khasanah, Rifatul, & Al-Urwatul Wutsqo Jombang, S. (2025). Religious Moderation: A Model For Internalizing Inclusive Islamic Values In Student Education. *Urwatul Wutsqo*, 14(1). <https://doi.org/10.54437/Juw>
- Akalili, A., & Sari, I. O. (2021). Women And Gender Stereotyping In Media From The Point Of View Of Structuration Theory. *Journal Of Social Studies (Jss)*, 17(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/Jss.V17i2>
- Alief Faizal, M., Arta, A., Ni, J., Faizatul Ainur Rohmah, Z., Syariah, E., & Sayyid Ali Rahmatullah, U. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role Of The Mosque As A Place For Community Socio-Economic Activities. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/Maro.V6i1.3964>
- Englund, H., Gerdin, J., & Burns, J. (2020). A Structuration Theory Perspective On The Interplay Between Strategy And Accounting: Unpacking Social Continuity And Transformation. *Critical Perspectives On Accounting*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.03.007>
- Fahrudin, F., & Hyangsewu, P. (2022). Manajemen pengelolaan masjid menuju masjid yang bersih, sehat, dan suci berbasis teknologi informasi. *Jurnal Abmas*, 4(2), 50–61. <https://ejournal.upi.edu>
- Fitria, Y., Diyanti, F., & Bone, H. (2022). Financial Management Accountability Of Mosque In Covid-19 Pandemic: The Religious And Humanist Side Exploration. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 234. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.V17.102.P04>
- Habibi, K. (2022). *Optimalisasi peran Baitul Mal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi pada Baitul Mal Aceh Barat Daya)* (Skripsi, UIN Ar-Raniry). Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Hamdan Hamdan, Sugiyono Purnomo, Rizki Febriansyah, Nesi Purnama Sari, Levia Afani, & Kamalat Azaliah. (2024). Pengabdian Berbasis Masjid: Meningkatkan Kesejahteraan Dan Religiusitas Desa Keban Agung. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 39–62. <https://doi.org/10.61132/Aspirasi.V2i5.1015>
- Hamdan Hamdan, Sugiyono Purnomo, Rizki Febriansyah, Nesi Purnama Sari, Levia Afani, & Kamalat Azaliah. (2024). Pengabdian Berbasis Masjid: Meningkatkan Kesejahteraan Dan Religiusitas Desa Keban Agung. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 39–62. <https://doi.org/10.61132/Aspirasi.V2i5.1015>
- Husni, H., Putri, J., & Harjoni, H. (2023). Model Pengelolaan Waqaf Dalam Keragaman Etnis Di Aceh. *Owner*, 7(4), 3128–3143. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i4.1681>
- Kotani, H., Tamura, M., & Nejima, S. (2022). Mosques In Japan Responding To Covid-19 Pandemic: Infection Prevention And Support Provision. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102702>
- Kudus, R., Irfan, I., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187–194. <https://doi.org/10.53088/Tintamas.V1i3.1295>
- Lubis, B. M., Ningtyas, A. I., & Hasibuan, D. L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 674–679. <https://doi.org/10.47467/Elmujtama.V3i3.2897>
- Mochammad Rojalul Amin A.Z, Solchan Ghozali, Sudja'i Sudja'i, Didit Darmawan, Amir Bandar Abdul Majid, Agung Satryo Wibowo, & Rafadi Khan Khayru. (2024). Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan. *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(2), 57–67. <https://doi.org/10.61132/Ardhi.V2i2.523>
- Moestopo, U. (2023). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid-Masjid Di Kota Tangerang Selatan Elis Teti Rusmiati. In *Jurnal Pustaka Dianmas* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas>
- Nuriyah, A., & Fakhri, U. N. (2022). Designing Of Digital-Based Islamic Social Finance Model Through Role Of Mosque. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 77–93. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art6>

- Rasyid, A., & Tsahbana, M. (2023). Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat Islam. *Al-Ikhtisar: Jurnal Agama, Sosial, dan Ekonomi Islam*, 2(2), 75–86. <https://maryamsejahtera.com>
- Rizki, I., & Zulaikha, S. (2025). The Role Of Mosques In Community Economic Recovery During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 32(1). <https://doi.org/10.20473/jeba.v32i12022.54>
- Rizki, A. (2022). Pola rekrutmen Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur dalam peningkatan kapasitas kepengurusan (Skripsi, UIN Ar-Raniry). Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Rusmiati, E. T. (2022). Transformasi peran masjid pada zaman modern: Studi kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(1), 40–53. <https://journal1.moestopo.ac.id>
- Satri, S. (2022). Strategi duta wisata dalam mempromosikan wisata religi di Aceh Barat Daya (Skripsi, UIN Ar-Raniry). Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Sözeri, S., Altinyelken, H. K., & Volman, M. L. L. (2022). The Role Of Mosque Education In The Integration Of Turkish–Dutch Youth: Perspectives Of Muslim Parents, Imams, Mosque Teachers And Key Stakeholders. *Ethnic And Racial Studies*, 45(16), 122–143. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.2015419>
- Sundari, S. S. (2024). Strategi Remaja Masjid Agung Baitul Ghafur Abdyta dalam penguatan keagamaan perempuan (Skripsi, UIN Ar-Raniry). Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Susilo, M. J., & Kartowagiran, B. (2023). Alternative Curriculum Model: Mosque-Based Education Integration. *Journal Of Education And Learning*, 17(3), 462–471. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20714>
- Wahab *Et al*, A., Wahab, A., Arsyad, S., & Syahrani, R. (2021). Implementation Of Sharia Economy As A Model Of Community Empowerment Mosque-Based. In *Indonesian Interdisciplinary Journal Of Sharia Economics (Iijse)* (Vol. 4, Issue 1).
- Yusuf, M. (2023). Peran pengajian rutin mingguan dan manfaatnya dalam pemahaman keagamaan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Besar (Skripsi, UIN Ar-Raniry). Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>